



# Penguatan Identitas Budaya Anak Migran Indonesia melalui Pendidikan Non-Formal di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia

Anggun Victory Abdul Rohman<sup>1✉</sup>, Agung Nugroho<sup>2</sup>, Ikhwan Fauzi Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia

✉Korespondensi Penulis

Anggun Victory Abdul Rohman

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

[anjunvictory@gmail.com](mailto:anjunvictory@gmail.com)

doi: 10.56972/jikm.v5i1.

Submit: 20 Maret 2025 | Revisi: 21 April 2025 | Diterima: 25 April 2025

Dipublikasikan: 29 April 2025 | Periode Terbit: April 2025

## Abstrak

Pembentukan identitas budaya anak migran Indonesia di Malaysia sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dalam membantu anak migran Indonesia mempertahankan identitas budaya Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara online via *google meet*, dan dokumentasi. Validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian melibatkan 4 responden: siswa kelas V, guru kelas V, orang tua siswa kelas V, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan Sanggar dalam mempertahankan identitas budaya anak migran Indonesia melalui ekstrakurikuler tari, pengenalan budaya lokal, metode pembelajaran interaktif, program kreativitas, dan kegiatan religius, dengan dampak positif pada kemampuan berbahasa Indonesia. Temuan mengindikasikan pendekatan terintegrasi dalam pemeliharaan identitas budaya menciptakan model "identitas transnasional adaptif" yang dapat menjadi referensi bagi komunitas diaspora Indonesia di negara lain.

**Kata Kunci:** anak migran, asimiliasi budaya, diaspora indonesia, identitas budaya

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki banyak pekerja migran tersebar

di berbagai negara, terutama Malaysia. Aranda (2024) mengatakan bahwa banyak pekerja migran Indonesia yang mencari pekerjaan di luar negeri karena prospek

kerja yang terbatas di dalam negeri. Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), pada tahun 2023 Malaysia menjadi tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia (PMI) dengan total lebih dari 1,9 juta orang.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi keluarga migran Indonesia adalah mempertahankan identitas budaya anak-anak mereka yang tumbuh di negara asing. Menurut Lisdiana (2023) identitas merupakan atribut yang dapat dimiliki oleh setiap masing-masing pihak yang dimaksudkan untuk membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Irwansyah (2021) identitas merupakan sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung di dalamnya. Anak migran juga mengalami tantangan identitas budaya, mereka berada diantara budaya Malaysia di lingkungan tempat tinggal mereka dan budaya Indonesia dari asal orang tua mereka. Penelitian oleh Suarno (2023) menunjukkan bahwa interaksi anak-anak migran melalui budaya dan lingkungan yang berbeda akan mengakibatkan pandangan, prinsip, dan identitas anak-anak migran.

Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari pada anak migran di Kuala Lumpur, terutama pada kawasan Kepong yang merupakan pusat Pekerja Migran Indonesia (PMI). Banyak anak migran Indonesia menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia mereka, terutama dalam hal nilai-nilai budaya dan bahasa. Sejalan

dengan temuan Priyanti (2024) anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbudaya Melayu, hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan budaya Indonesia. Menurut Nugroho (2023) untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda merupakan hal yang tidak mudah. Lingkungan yang bersentuhan langsung dengan budaya luar adalah suatu tantangan bagi anak migran dalam mengejar identitas aslinya. Tanpa adanya wadah pendidikan yang tepat, banyak dari mereka beresiko kehilangan akar budaya dan mengalami kesulitan untuk membangun identitas budaya yang seimbang.

Kondisi ini disebabkan oleh status keimigrasian beberapa pekerja migran yang tidak memiliki dokumen resmi seperti paspor atau surat izin tinggal. Akibatnya, anak-anak mereka tidak memiliki kewarganegaraan (*stateless*) dan tidak dapat mengakses pendidikan formal di Malaysia (Handoyo & Triarda, 2020). Tetapi, untuk mengatasi masalah ini komunitas Muhammadiyah Indonesia di Malaysia mendirikan sebuah lembaga pendidikan non-formal yaitu Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong yang didirikan pada tahun 2021 dan kini memiliki kurang lebih 50 siswa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada saat kegiatan KKN Internasional, ditemukan fenomena menarik yaitu anak-anak yang bersekolah di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong berbeda dengan anak-anak yang tidak bersekolah. Anak-anak yang tidak

bersekolah cenderung mengalami kesulitan berbahasa Indonesia dan lebih banyak menggunakan bahasa Melayu. Di sisi lain, anak-anak yang bersekolah di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik pada anak migran yang bersekolah di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menjadi indikator penting dalam pembentukan identitas budaya mereka. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik tidak hanya memungkinkan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dan mendapatkan akses literatur, seni, serta berbagai aspek budaya Indonesia lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong memiliki peran penting dalam membantu anak-anak migran untuk mempertahankan identitas budayanya, sekaligus memberi mereka kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Malaysia.

Dalam konteks ini, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai *cultural anchor* yang memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap Indonesia di tengah lingkungan yang sangat berbeda.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan

pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, yang terletak di kompleks Pelangi Magna Block A, jalan Prima 3, 52100 Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara online via *google meet*, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara online via *google meet* dikarenakan jarak yang cukup jauh yaitu perbedaan antara negara Indonesia dan Malaysia. Selanjutnya dilakukan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian melibatkan 4 responden yaitu siswa kelas V, guru kelas V, orang tua siswa kelas V, dan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dalam pembentukan identitas budaya anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Pembentukan dan bertahannya identitas budaya anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada bagaimana cara Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dalam mempertahankan identitas budaya anak migran Indonesia khususnya pada daerah Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia. Berikut beberapa kegiatan yang dapat mempertahankan identitas budaya anak migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong yaitu:

### 1) Ekstrakurikuler Tari

Kegiatan ekstrakurikuler tari di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong merupakan strategi yang efektif dalam pelestarian identitas budaya Indonesia. Kegiatan ini bermanfaat bagi anak migran untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan seni tari pada mereka. Sejalan dengan penelitian Hartanto (2024) bahwa belajar tarian Indonesia dapat meningkatkan keterampilan dan inovasi tari mereka, sehingga mereka dapat berkembang serta melestarikan seni tari. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2023) juga mengatakan bahwa dengan adanya seni tari seseorang dapat memahami dan menghargai warisan budaya serta meningkatkan keterampilan pada setiap orang.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tari di SBM Kepong sangat diminati oleh anak migran yang menunjukkan antusiasme dalam mempelajari gerakan dan nama-nama tarian Indonesia. Antusiasme tinggi anak-anak terhadap kegiatan tari, seperti terungkap dalam wawancara dengan siswa kelas V yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menjadi salah satu kegiatan pelestarian budaya yang seru dan menyenangkan. Sedangkan hasil riset yang dilakukan oleh Suwitri (2021) mengatakan bahwa minat siswa yang rendah untuk belajar seni tari, keseriusan siswa yang rendah, kurangnya antusiasme siswa untuk mengikuti gerakan tarian, dan kemampuan gerak tari

yang kurang baik. Tetapi, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong telah membuat ekstrakurikuler tari menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak migran dalam mempertahankan pelestarian identitas budaya Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Mikaresti (2022) bahwa dengan mewariskan budaya, khususnya pada anak-anak usia Sekolah Dasar merupakan langkah yang tepat, mengingat pada usia ini mereka sudah siap secara afektif (emosional, kognitif intelektual, dan psikomotor) untuk dapat menghargai, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sejak dini, serta akan membantu mereka belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler tari ini juga menciptakan manfaat secara internal yaitu dapat memperkuat ikatan anak migran dengan kebudayaan Indonesia, dan secara eksternal menjadi sarana diplomasi budaya melalui pertunjukan pada acara-acara Indonesia di Malaysia. Lebih dari sekadar aktivitas ekstrakurikuler, program tari ini berperan sebagai mekanisme transmisi budaya lintas generasi dalam konteks migrasi. Pernyataan guru kelas V mengatakan bahwa anak-anak jadi terbiasa dengan kebudayaan Indonesia.



Gambar 1. Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SBM Kepong

## 2) Pengenalan Budaya Lokal

Program pengenalan budaya lokal di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dilakukan melalui penayangan video cerita rakyat. Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong melakukan kegiatan pengenalan budaya dengan metode interaktif, yaitu menggunakan audio-visual melalui penayangan video. Sehingga anak migran lebih senang dan mudah memahami budaya Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan temuan Ihsan (2019) bahwa mengenalkan cerita rakyat kepada anak adalah metode pembelajaran yang bagus karena mengandung karakteristik kultur budaya dan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor pada anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengatakan bahwa pendekatan penggunaan media digital sangat efektif sebagai strategi pelestarian budaya Indonesia di kalangan anak migran. Dengan penggunaan metode visual, dapat memudahkan anak-anak migran memahami isi cerita rakyat karena mereka dapat melihat langsung melalui tayangan video meskipun tinggal jauh dari tanah air.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2024) bahwa tradisi dan budaya lokal tercermin dalam cerita rakyat, hal ini dapat membantu siswa untuk menghargai keragaman budaya dan memperkuat identitas mereka sendiri.



Gambar 2. Kegiatan Pengenalan Budaya Lokal di SBM Kepong

## 3) Metode Pembelajaran Interaktif dalam Seni Budaya

Pembelajaran interaktif berbasis teknologi digital menjadi strategi yang semakin penting dalam pendidikan seni budaya. Seperti yang dikemukakan Sulistyorini (2022) pembelajaran interaktif memanfaatkan perpaduan *hardware* dan *software* berbasis teknologi digital untuk menciptakan komunikasi dua arah yang aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Afradisca (2019) yang menekankan peran krusial perkembangan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengatakan bahwa pembelajaran interaktif yang diterapkan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menggunakan media pembelajaran berbasis digital melalui penayangan video tentang berbagai aspek budaya Indonesia.

Relevan dengan temuan Rosidin (2023) yang menyatakan bahwa media digital mampu menyajikan materi pembelajaran kontekstual, audio, dan visual secara lebih menarik dan interaktif. Keunggulan ini sangat membantu anak-anak migran dalam memahami kebudayaan Indonesia secara lebih komprehensif.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Tasmara (2025) tentang efektivitas media pembelajaran dengan menunjukkan pengaruh signifikannya terhadap peningkatan semangat dan motivasi siswa. Penggunaan media pembelajaran visual berhasil menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Rozikin (2024) memperluas pemahaman tentang pentingnya media pembelajaran visual dalam proses pendidikan dengan menekankan bahwa media ini mencakup alat peraga, bahan ajar, serta sarana dan prasarana sekolah yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif dalam seni budaya memerlukan integrasi teknologi digital yang tepat untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, menarik, dan memotivasi. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi budaya yang kompleks tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk pemahaman dan apresiasi seni budaya.

#### **4) Program kreativitas**

Program kreativitas yang diimplementasikan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong merupakan pendekatan yang inovatif dalam pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak migran. Kegiatan kerajinan tangan yang menggunakan kertas origami dan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran budaya merupakan inisiatif dari mahasiswa KKN Internasional yang bertugas di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga bermakna dalam konteks pendidikan budaya.

Pendekatan inovatif ini menjadi sarana efektif untuk pengenalan dan pelestarian budaya Indonesia melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus mengembangkan keterampilan kreativitas anak-anak migran. Penelitian oleh Khotimah (2025) mengatakan bahwa kreativitas tidak semata-mata terletak pada kemunculan ide-ide baru, tetapi lebih pada kemampuan menggabungkan dan mengolah ide tersebut menjadi sesuatu yang inovatif. Adapun temuan Trisofirin (2023) yang mengemukakan bahwa kegiatan kreativitas dapat memupuk rasa percaya diri pada anak-anak, sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas.

Dengan adanya program kreativitas yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dapat menumbuhkan karakter positif dan kesadaran ekologis pada anak-anak migran.



**Gambar 3. Kegiatan kreativitas di SBM Kepong**

### 5) Penerapan Kegiatan Religius

Penanaman karakter religius memang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak, terlebih dalam konteks anak-anak migran yang menghadapi tantangan identitas budaya. Perspektif Nurbaiti (2020) yang menekankan karakter religius sebagai elemen pertama dan utama yang harus ditanamkan sejak dini menggambarkan betapa pentingnya aspek ini dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Pandangan ini bertumpu pada pemahaman bahwa nilai-nilai religius tidak hanya membentuk individu tetapi juga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bagi orang Indonesia.

Implementasi karakter religius di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana

penanaman nilai-nilai agama tetapi juga secara langsung berkontribusi pada tujuan-tujuan yaitu penguatan iman, pemahaman ajaran agama, pembentukan akhlak, dan internalisasi nilai etika.

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong mengadakan kegiatan religius ini dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya anak migran. Pendekatan ini berhasil menciptakan ruang sosial-budaya yang memungkinkan pengembangan identitas ganda yang harmonis. Dengan demikian, program ini dapat memberikan nilai-nilai religius dalam situasi migrasi internasional, di mana dinamika identitas menjadi jauh lebih kompleks dan berlapis.



**Gambar 4. Kegiatan Religius di SBM Kepong**

### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Indonesia

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia pada anak migran terdiri dari dua faktor, yaitu adanya faktor internal dan eksternal, berikut penjelasan dari kedua faktor tersebut:

## 1) Faktor Internal

### a) Motivasi, Semangat, dan Antusias Terhadap Diri Sendiri

Motivasi sebagai faktor internal memainkan peran penting dalam kemampuan berbahasa Indonesia pada anak migran, khususnya di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Leni (2021), motivasi merupakan kumpulan upaya untuk menciptakan situasi tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Definisi ini menekankan aspek situasional dan dorongan internal yang menjadi penggerak dalam proses pembelajaran bahasa.

Hal ini terlihat jelas pada siswa kelas V Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong yang menunjukkan motivasi tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan siswa kelas V mengatakan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar bahasa Indonesia dan keinginan untuk mempersiapkan diri ketika kembali ke Indonesia, serta bangga menjadi bagian dari komunitas Indonesia meskipun tinggal di Malaysia.

Pada penelitian ini, bahasa Indonesia menjadi penanda identitas yang tidak membebani anak-anak migran, melainkan menciptakan rasa nyaman dan kesenangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi sangatlah penting bagi anak-anak migran dalam belajar bahasa Indonesia dan melestarikan identitas budaya Indonesia.



Gambar 5. Wawancara dengan Siswa Kelas V SBM Kepong

### b) Faktor Keluarga dan Orang Tua

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia anak migran di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Minahasa (2024), bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam konteks komunitas migran Indonesia, peran ini menjadi semakin penting karena tantangan dalam mempertahankan identitas bahasa di lingkungan yang berbahasa asing.

Hasil penelitian pada Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menunjukkan bahwa orang tua siswa secara aktif mengajarkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Praktik pembiasaan ini tidak hanya memfasilitasi peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kultural yang melekat pada bahasa tersebut.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa mengatakan bahwa secara konsisten

mereka telah memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anaknya untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Rasa bangga orang tua terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan di sanggar mencerminkan komitmen mereka terhadap pelestarian identitas budaya Indonesia.

Melalui penggunaan bahasa Indonesia di rumah, pemberian motivasi untuk belajar di sanggar, dan penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan rasa bangga terhadap negara asal mereka dan rasa solidaritas sebagai bagian dari komunitas Indonesia yang lebih luas.

## **2) Faktor Eksternal**

### **a) Faktor Lingkungan**

Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi penguasaan bahasa Indonesia pada anak migran di Malaysia. Hasil penelitian di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, terindikasi bahwa pekerja migran Indonesia di wilayah Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia telah membentuk berbagai komunitas atau paguyuban berdasarkan daerah asal mereka. Komunitas-komunitas ini menjadi ruang sosial di mana bahasa Indonesia atau bahasa daerah digunakan sebagai bahasa utama.

Eksistensi komunitas-komunitas ini mendukung pemerolehan dan pemeliharaan kemampuan berbahasa

Indonesia bagi anak-anak migran. Melalui interaksi rutin dengan anggota komunitas Indonesia lainnya, anak-anak mendapatkan paparan bahasa Indonesia secara konsisten dan memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi komunikasi yang autentik. Proses ini menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang natural dan berkelanjutan, di mana keterampilan berbahasa Indonesia dapat berkembang meskipun berada di negara dengan bahasa dominan yang berbeda. Temuan Nastiti (2024) memperkuat penelitian ini dengan menyoroti peran signifikan komunitas Indonesia di Malaysia dalam aspek pendidikan budaya dan sejarah Indonesia bagi anak-anak pekerja migran.

Dengan demikian, faktor lingkungan tidak sekadar menjadi konteks eksternal yang pasif, tetapi merupakan instrumen aktif dalam pembentukan identitas linguistik anak-anak migran Indonesia di Malaysia.

### **b) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI)**

Dukungan dari KBRI menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia pada anak migran Indonesia di Malaysia. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa KBRI mewajibkan semua Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam aktivitas pembelajaran. Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk mem-

pertahankan identitas kebangsaan dan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan anak-anak migran.

Selain menetapkan kebijakan tersebut, KBRI juga memberikan dukungan nyata berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran di seluruh Sanggar Bimbingan di Malaysia, khususnya di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong. Dukungan infrastruktur ini sangat bermanfaat karena menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, para pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif untuk meningkatkan minat dan kemampuan anak-anak dalam berbahasa Indonesia.

Upaya yang dilakukan KBRI ini mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia dalam memastikan tersedianya pendidikan berkualitas bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia melalui KBRI memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan dan pelestarian budaya bagi warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Dengan adanya dukungan tersebut, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dapat lebih mudah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia, termasuk di dalamnya

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minahasa (2024) yang mengungkapkan bahwa KBRI juga memberikan kontribusi signifikan dalam bentuk penyumbangan alat tulis kepada SBSM 5. Tidak hanya itu, KBRI juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan donatur dengan lembaga pendidikan, seperti yang terlihat pada penyumbangan 50 meja untuk kepentingan aktivitas belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa peran KBRI tidak hanya sebatas pada penetapan kebijakan dan penyediaan sarana secara langsung, tetapi juga mencakup upaya membangun jaringan dukungan dari berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan anak-anak migran Indonesia di Malaysia.

### c) Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak migran di Kuala Lumpur, Malaysia. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan konvensional, tetapi juga menyediakan ruang lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak migran untuk menggunakan dan mempraktikkan bahasa Indonesia secara konsisten di tengah dominasi bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka di Malaysia. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Trisofirin (2023) bahwa Sanggar Bimbingan juga dapat

membantu anak migran dalam memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan dapat mempertahankan identitas nasional.

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong tidak sekadar mengajarkan bahasa Indonesia secara formal, tetapi menciptakan lingkungan di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai komunikasi utama dan diintegrasikan dengan pembelajaran budaya, agama, dan nilai-nilai Indonesia lainnya. Pendekatan holistik ini memungkinkan anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan linguistik tetapi juga memahami konteks kultural di mana bahasa tersebut digunakan.

Dengan demikian, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong sangat membantu bagi anak migran untuk belajar bahasa Indonesia dan mempertahankan identitas budaya mereka.

#### **d) Adanya Mahasiswa KKN Internasional**

Kehadiran mahasiswa KKN Internasional di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong telah memberikan dimensi baru dalam upaya pelestarian budaya Indonesia bagi anak-anak migran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa mahasiswa KKN Internasional berdampak positif pada motivasi anak-anak migran dalam melestarikan budaya Indonesia. Hal ini mencerminkan bagaimana kehadiran fisik perwakilan dari tanah air dapat memicu semangat dan antusiasme yang lebih besar di

kalangan diaspora Indonesia di Malaysia. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Djumadi bahwa dengan adanya pengabdian atau KKN Internasional dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa kebhinekaan global kepada anak migran sebagai sarana pengenalan identitas kewarganegaraan dan peningkatan rasa nasionalisme sebagai bahasa Indonesia.

Aspek yang menonjol dari kontribusi mahasiswa KKN Internasional adalah kemampuan mereka dalam memperkenalkan keragaman budaya Indonesia kepada anak-anak migran. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa memerlukan representasi yang beragam untuk memberikan gambaran komprehensif tentang identitas nasional. Mahasiswa KKN yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia membawa serta kekayaan budaya lokal mereka, sehingga memperluas wawasan budaya anak-anak migran yang mungkin sebelumnya hanya terbatas pada budaya daerah asal orang tua mereka.

Melalui interaksi dengan mahasiswa, anak-anak migran dapat memperoleh pemahaman yang lebih dinamis dan kontemporer tentang negara asal mereka, sehingga menumbuhkan kebanggaan dan keterikatan emosional yang lebih kuat. Dengan demikian, program KKN Internasional dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat jati diri budaya Indonesia di kalangan anak-anak migran, sekaligus mempromosikan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia di ranah internasional.



Gambar 6. Hadirnya Mahasiswa KKN Internasional di SBM Kepong

c. **Dampak upaya pelestarian budaya Indonesia terhadap pembentukan identitas budaya anak migran Indonesia di Malaysia**

1) **Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi komponen utama dalam pembentukan identitas budaya anak migran Indonesia di Malaysia. Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak-anak migran. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua siswa yang mengatakan adanya peningkatan dalam berbahasa Indonesia pada anak-anak dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Temuan ini menegaskan argumentasi Bulan (2019) yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang dibangun atas keberagaman suku bangsa dan budaya, memiliki modal yang baik dalam memupuk rasa

nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas kultural yang membedakan mereka dari komunitas lokal Malaysia. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam aktivitas di sanggar menjadi praktik konkret yang membantu anak-anak migran mengembangkan dan mempertahankan identitas budaya Indonesia mereka.

Dengan demikian, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong telah berhasil menerapkan Bahasa Indonesia yang baik kepada anak migran sebagai identitas budaya Indonesia di Malaysia.

2) **Penguatan Identitas Nasional**

Upaya pelestarian budaya Indonesia yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong memiliki peran yang lebih penting daripada sekadar kegiatan kultural biasa, yaitu sebagai instrumen penguatan identitas nasional bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Meskipun secara geografis berada jauh dari tanah air dan dikelilingi oleh pengaruh budaya Malaysia, anak-anak migran Indonesia di Kepong mampu mempertahankan rasa kebangsaan dan identitas nasional mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya yang diselenggarakan di sanggar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratih (2020) yang mengobservasi bahwa anak-anak migran

Indonesia yang tinggal di Malaysia masih memiliki semangat nasionalisme Indonesia yang kuat. Kegiatan pelestarian budaya di sanggar tidak sekadar pengetahuan tentang Indonesia, tetapi lebih merupakan pengalaman yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral dalam pembentukan identitas nasional. Melalui pendekatan holistik ini, anak-anak migran tidak hanya memahami akar budaya mereka secara intelektual tetapi juga mengembangkan keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan warisan budaya tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan identitas nasional yang kokoh di tengah arus globalisasi dan kontak antar budaya yang semakin intensif.

### 3) Solidaritas yang tinggi

Upaya pelestarian budaya Indonesia di Malaysia telah menunjukkan dampak sosial yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas di antara komunitas migran Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa warga Indonesia di Kepong telah membentuk beragam kelompok atau paguyuban berdasarkan daerah asal mereka. Formasi komunitas ini menciptakan ruang sosial bahwa penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah digunakan dalam interaksi sehari-hari, sementara bahasa Malaysia digunakan secara selektif hanya saat berinteraksi dengan penduduk lokal. Penelitian ini relevan dengan temuan

Trisofirin (2023) bahwa berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan seseorang yang berasal dari satu negara dapat menjaga kerukunan dan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan saling peduli antar warga negara. Hal ini menggambarkan bagaimana praktik kultural, khususnya penggunaan bahasa, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai alat pemersatu yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas diaspora.

Dalam kondisi yang berada jauh dari tanah air dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru, ikatan komunitas menjadi sumber dukungan emosional, praktis, dan kultural yang sangat penting. Solidaritas yang terbangun dalam komunitas ini menciptakan rasa aman dan memiliki yang membantu para migran menghadapi berbagai tantangan kehidupan di negara asing. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk berbahasa Indonesia, tetapi juga sebagai agen aktif dalam melestarikan dan mentransmisikan berbagai elemen budaya Indonesia kepada generasi muda. Melalui paguyuban-paguyuban ini, anak-anak migran mendapatkan kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan budaya Indonesia dalam konteks sosial yang autentik, tidak terbatas pada pembelajaran formal di sanggar atau sekolah.

### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong dalam pembentukan identitas budaya

anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong telah berhasil mengimplementasikan berbagai metode untuk mempertahankan identitas budaya, seperti kegiatan ekstrakurikuler tari, pengenalan budaya lokal, metode pembelajaran interaktif, program kreativitas, dan kegiatan religius. Kemampuan berbahasa Indonesia anak migran dipengaruhi oleh faktor internal yang mencakup motivasi pribadi dan dukungan keluarga, serta faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan, KBRI, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, dan mahasiswa KKN Internasional. Penelitian ini menunjukkan dampak positif dari upaya pelestarian budaya berupa peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak migran, penguatan identitas nasional, dan solidaritas tinggi di antara lingkungan dan anak migran di Malaysia.

Temuan baru yang signifikan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya model "identitas transnasional adaptif" yang berkembang pada anak-anak migran Indonesia di Kepong. Model ini menunjukkan bagaimana anak-anak migran berhasil mengembangkan identitas ganda yang harmonis sebagai warga negara Indonesia dan sebagai penduduk Malaysia tanpa mengalami konflik identitas yang biasanya dialami oleh komunitas diaspora. Hal ini karena adanya integrasi antara pendidikan di sanggar, keterlibatan aktif keluarga dalam pemeliharaan nilai-nilai kultural, dan

dukungan dari komunitas Indonesia yang lebih luas di Malaysia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung melihat pelestarian identitas budaya dan adaptasi dengan lingkungan baru sebagai dua proses yang seringkali bertentangan, penelitian ini menemukan bahwa Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong berhasil menciptakan pendekatan sinergis di mana kedua proses tersebut justru saling memperkuat.

Program-program di sanggar telah menciptakan ruang sosial-budaya yang berfungsi sebagai penguatan identitas bangsa Indonesia dan solidaritas di antara pekerja migran Indonesia dari berbagai latar belakang daerah. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran lembaga pendidikan dalam konteks migrasi transnasional, yang tidak hanya sebagai agen pelestarian budaya tetapi juga sebagai pusat pembentukan sosial dan dukungan bagi adaptasi komunitas migran di negara tujuan. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong telah berhasil membantu anak migran Indonesia mempertahankan identitas budaya dan nasionalisme mereka melalui berbagai program yang berkelanjutan, sekaligus menciptakan model pengembangan identitas transnasional yang dapat menjadi referensi bagi komunitas diaspora Indonesia di negara lain dan bagi pengembangan kebijakan diaspora pada tingkat nasional.

## 5. Daftar Pustaka

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150-156.  
<https://doi.org/10.46772/jamu.v3i0.2.1051>
- Afradisca, E., & Desnita. (2019). Development of learning media in circular motion for Senior High School using ICT based on contextual learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1), 8-11.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012122>
- Al, D., Nastiti, H. W., Fauzi, R., Wibowo, F. W., Wicaksana, R. S., Studi, P., Syariah, P., Ata, U. A., Studi, P., Syariah, E., Ata, U. A., Studi, P., Syariah, E., & Alma, U. (2024). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Peringatan Hari Kemerdekaan pada Kalangan Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia ( PMI ) di Serdang Malaysia. 3(2), 155-169.
- Aranda, R. J., & Nurhimiliyah. (2024). Tanggung Jawab Kedutaan Republik dalam Mengakomodasi Pendidikan Anak Jawab Pekerja Besar Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13544-13552.
- Bimbingan, S., & Priyanti, A. (2024). PENINGKATAN LITERASI CINTA TANAH AIR BAGI SISWA DI. 5(6), 10871-10875.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jisipol*, 3(2), hlm.23-29.
- Dwi Hartanto, E., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Sari, R. N. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4, 24-34.  
<https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.104>
- Ihsan, B., Syafi'aturrosyidah, M., & Qibtiyah, M. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
- Irwansyah. (2021). Hilangnya Identitas Budaya Pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(3), 1-15.  
<http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>URL:<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2014>
- Khotimah, K., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas Media Tanah Liat Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN Jambeyan. 11(1), 205-212.
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66-74.  
<https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- Lisdiana, F. M., & Sudrajat, I. (2023). Identitas nasional dalam bingkai negara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 47-50.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.79>

- 82979  
Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.3333>
- Minahasa, K. (2024). 3 1,2,3. 24(7), 28–42.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas. *Jurnal Perspektif*, 6(3), 269–278. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., Styaningsih, N. P., Darojati, S. M., & Mirwanti, W. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 75–78. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10793>
- Rosidin, R., Herpratiwi, H., Sutiarso, S., & Nurwahidin, M. (2023). The Effectiveness of Digital Media in 21st Century Mathematics Subjects to Improve Learning Outcomes in Boarding Schools. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(2), 899–904. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.1000>
- Rozikin, F., Heldayani, E., & Rahman, A. (2024). *Pengembangan Media Educational Game Berbasis Multimedia untuk Muatan Materi Kekayaan Budaya Indonesia pada Siswa SD N 14 Banyuasin 1. 4*, 4578–4594.
- Siswa, B., Sentul, B., & Lumpur, K. (2024). *Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Model Pendidikan Karakter dalam Proses Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1*, 51–57.
- Suarno, D. T., Adam, F., & Julyanto, Y. (2023). Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. *Empiricism Journal*, 4(1), 255–260. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Sulistiyorini, M. T. A., & Salamah, S. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 98–103. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i3.49>
- Suwitri, R., Novitasari, A., & Effendi, R. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4700–4707.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1539>
- Tasmara, A., Wahyuni, D., Furwanti, I., Rahmawati, N., Fidella, S. C., & Hasdawaty, E. (2025). *Penerapan Game Edukasi Berbasis Bamboozle Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *11*(1), 9-14.
- Trisofirin, M., Januar Mahardani, A., Cahyono, H., Shohenuddin, & Rahadi Wiratmoko, B. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *11*(1), 64-70. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58148>
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Shohennudin, S. (2023). Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia melalui Pembuatan Kerajinan dari Barang Bekas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, *2*(1). <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>